

KERUMITAN DAN KOMPLEKSITAS DALAM PERANCANGAN ARSITEKTUR DAN PERANCANGAN URBAN

Josef Prijotomo

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Kampus ITS Keputih, Sukolilo 6011, Surabaya
Email : embah.petungan@gmail.com

Abstrak

Kita tidak mengingkari kenyataan bahwa dari hari ke hari ihwal kota menjadi semakin rumit dan semakin kompleks. Padahal, semakin hari kesempatan untuk mendapatkan kemudahan dan kenyamanan semakin gampang diperoleh. Lalu, nampaknya perkembangan dari kemudahan dan kenyamanan seakan sejalan dengan kerumitan dan kompleksitas. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki kota di satu sisi menjadi pengendali tetapi di saat yang sama menjadi tantangan untuk diperbarui dan diubah. Pada gilirannya, ihwal penggarapan kota menjadi ihwal yang tumpang tindih antara perencanaan urban, perancangan urban serta perancangan arsitektur. Dalam keadaan yang memiliki tingkat kerumitan atau kompleksitas yang tinggi maka ihwal konteks ini menjadi jitu. Pandangan dari Peter Eisenman yang mengatakan tentang perbedaan antara arsitektur dengan bangunan dapat diangkat ke permukaan sebagai kasus tingkat kejituan konteks dalam kaitannya dengan kerumitan dan kompleksitas. Dengan mengangkat peninjauan dari bentuk dan makna, dan disertai oleh analisa kritis dalam mengurai dan membahas sejumlah temuan dapat diungkapkan. Tentu, yang paling utama adalah pandangan Eisenman memberikan pemahaman yang berbeda antara pemahaman dengan konteks dan pemahaman yang mengesampingkan konteks. Diungkapkan pula adanya perbedaan peng-arti-an 'form'. Sebagai wujud dan sebagai bentuk; perbedaan yang berkonsekuensi langsung pada pemahaman atas arsitektur. Kompleksitas dan kerumitan tidak bisa dihindari, dan karena itu sikap dan penanganan yang kritis bisa menjadi pengarah bagi penyelesaian yang optimal.

Kata kunci: kompleksitas, kerumitan, konteks, wujud, makna

Abstract

Title: Difficulty and Complexity in Design of Architecture and Urban Design

We can not deny the fact that from day to day the city's problems become more difficult and complex. Other thing that the opportunity reaches facilities easier to be obtained. The development of facilities and infrastructures seems to be in line with difficulty and complexity. The limitations of the city on the one side become the controller but at the same time is a challenge to be updated and changed. Further the developmen of the city overlapps to urban planning, urban design and architectural design. The level of difficulty or complexity, then the point of this context becomes telling. According Peter Eisenman stated the differences between architecture and building can be raised to the surface as a case of the level of contextuality in relation to difficulty and complexity. The review improves form and meaning, and it is accompanied by a critical analysis in parsing and discussing a number of findings can be expressed. Certainly, Eisenman's view provides different understanding on reading the contextual and the prevailing situation. It relates the difference meaning of 'form'. There is a distinction between a form as a formation and as an object; those directly connect to the understanding of architecture. Complexity and difficulty are inevitable, and therefore critical attitudes and handling can be a steering point for optimal resolution.

Keywords: complexity, difficulty, context, form, meaning

Pendahuluan

Kita tidak mengingkari kenyataan bahwa dari hari ke hari ihwal kota menjadi semakin rumit dan semakin kompleks. Padahal, semakin hari kesempatan untuk mendapatkan kemudahan dan kenyamanan semakin gampang diperoleh. Lalu, nampaknya perkembangan dari kemudahan dan kenyamanan seakan sejalan dengan kerumitan dan kompleksitas.

Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki kota di satu sisi menjadi pengendali tetapi di saat yang sama menjadi tantangan untuk diperbarui dan diubah; kota seakan semakin jauh dari cita-cita sebagai lingkungan kehidupan yang manusiawi dan menikmati; sebaliknya, kota semakin menjadi benda ekonomi yang semakin hari semakin mahal harganya. Karena itu, tidak mengherankan bahwa banyak yang berpandangan bahwa kota adalah tempat mengumpulkan harta/perolehan sedang desa menjaadi tempat berbagi harta/perolehan.

Dan, pada gilirannya, ihwal penggarapan kota menjadi ihwal yang tumpang tindih antara perencanaan urban, perancangan urban serta perancangan arsitektur. Salah satunya adalah yang dalam jagad arsitektur sedang menjadi 'populer' yakni merancang dengan kesadaran akan konteks sebagai titik berangkat, lingkup penggarapan, medan penanganan dan/atau sebagai gagasan (*ideas, ideology*). Sekadar contoh mengenai konteks ini adalah ragam-ragam konteks yang disampaikan oleh Florian Heinzelmann dalam kuliah tamu di ITS beberapa waktu yang lalu.

- a. *Economical*
- b. *Societal*
- c. *Cultural*
- d. *Communal*

- e. *Environmental*
- f. *Urban/architecture*
- g. *Bureaucrats*
- h. *Political/ideology*
- i. *Regulatory*
- j. *Construction/manufacturing/material*
- k. *Historical/Stylistic*
- l. *Functional/programmatic*
- m. *Own*

Menilik isi dan uraiannya, ihwal konteks ini memang menunjuk pada pertemuan antara arsitektur dan perancangan urban, dan oleh karena itu tentulah terbatas penggunaannya. Dalam keadaan yang memiliki tingkat kerumitan atau kompleksitas yang tinggi maka ihwal ini menjadi jitu. Itu berarti bahwa tidak setiap pekerjaan merancang arsitektur dapat dengan begitu saja digarap dengan menerapkan konteks. Pandangan dari Peter Eisenman yang mengatakan tentang perbedaan antara arsitektur dengan bangunan dapat diangkat ke permukaan sebagai kasusnya.

Gedung Rektorat ITS adalah arsitektur. Bukan, rektorat ITS adalah bangunan. Sebenarnya saja, manakah yang tepat, arsitektur atau bangunan? Untuk menjelaskan hal ini maka ada baiknya kita sebut saja Rektorat ITS itu artefak. Sebagai artefak, maka dia bisa saja disebut arsitektur dan bisa pula dikatakan sebagai bangunan. Sekarang, sebuah artefak sebagai obyek bisa merupakan obyek yang bermakna, sehingga obyek ini lalu seakan tergubah dari bentuk (*form-space*) dan makna (*meaning*). Sudah barang tentu, makna berada di dalam bentuk, dan karena itu untuk memastikan apakah sesuatu artefak merupakan bentukan yang bermakna, kita wajib membedah bentukan itu sehingga terungkaplah makna yang ada di dalam bentukan tadi.

Antara bentuk dengan makna, siapakah yang menghadirkan siapa: bentuk menghadirkan makna ataukah makna menghadirkan bentuk? Sudah barang tentu masing-masing dapat menjadi jawaban yang benar. Bentuk diberi makna menunjukkan bahwa bentuk ada terlebih dahulu, baru dimuatkan makna pada bentuk tadi. Sebaliknya, bisa saja makna ada dulu lalu bentuknya dimunculkan. Sebatang tiang yang tegak berdiri dapat menjadi sebuah monumen bila di sana dimasukkan nilai keagungan, kejayaan atau kekuasaan. Di sini, makna menjadi tidak berada dalam kedudukan yang mantap; setiap saat makna itu dapat berganti atau diganti. Lihat saja Hagia Sofia yang adalah gereja, lalu menjadi masjid dan akhirnya menjadi museum. Apabila keagungan, kejayaan dan kekuasaan yang dimunculkan terlebih dulu, maka bentuk yang dijadikan tempat bagi makna ini bisa saja tiang yang menjulang, bisa alun-alun atau piazza, bisa pula kubah yang didirikan di atas batur yang adalah tubuh bangunan. Di sini bentuk menjadi tidak mantap dan tidak tetap, sedang makna berada dalam kedudukan mantap dan tetap. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna dapat menghasilkan bentuk dan dapat pula bentuk dapat menghasilkan makna.

Dalam tradisi berarsitektur, urusan makna dan bentuk menjadi tanggungjawab dari arsitek perancang artefak. Itu berarti bahwa arsitek tidak hanya mengurus makna tetapi juga mengurus bentuk. Kegiatan merancang lalu mengurus makna dan bentuk serta mengurus pemaduan dari makna dan bentuk sehingga berakhir dengan hadirnya artefak. Dalam jaman arsitektur klasik, menjadi sangat bisa dimaklumi bila seorang arsitek adalah juga seorang pelukis, pematung,

insinyur sipil serta insinyur penchayaan, kenyamanan dan juga insinyur mekanikal. Seiring berjalannya waktu, tanggungjawab arsitek tidak mengalami perubahan sehingga hingga awal abad 20 arsitek masih harus berperan sebagai seniman gedung, menjalankan tugas insinyur sipil, insinyur fisika bangunan dan insinyur mekanikal bangunan. Memang, dalam jaman ini bisa saja dilibatkan tenaga spesialis yang melakukan penghitungan dan perancangan bagian bangunan, tetap arsitek masih menjadi penanggungjawab utama. Sementara itu, memasuki abad 20 mulailah industrialisasi dalam bidang gedung dan bangunan. Ini ditandai dengan penggunaan bahan-bahan bangunan yang diproduksi secara massal oleh pabrik. Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan teknologi maju dengan demikian pesat sehingga memasuki 1970-an teknologi sudah mampu menjadi pelaku pembangunan yang harus diperhitungkan. Teknologi yang men-dikte perancangan dan pembangunan telah menjadi kenyataan, dan dari sini muncullah isu, tema dan konteks hi-tech. Berbagai isu, tema dan konteks juga memunculkan diri semenjak 1970-an, semuanya seakan mengatakan bahwa ada yang belum lengkap dari modernisme, ada yang keliru, dan ada yang salah. Itulah era yang sering disebut sebagai era *postmodern* oleh para kritikus dan sejarawan arsitektur. Para pelaku arsitektur sendiri tidak banyak yang mau dikatakan sebagai arsitek *postmodern*; mereka masih mengatakan dirinya sebagai arsitek modern.

Fenomena *postmodern* di depan menjadi penting untuk diketahui dalam usaha kita untuk memahami pernyataan Eisenman yang meyakini

bahwa arsitektur itu berbeda dari gedung/ bangunan di satu sisi, dan menegaskan bahwa arsitektur hanya ada dalam gambar-gambar, bukan lagi di artefak. Untuk ini, kita bicarakan lebih lanjut ihwal makna dan bentuk yang terdapat dalam artefak. Di depan telah ditunjukkan bahwa dalam era modern hingga awal abad 20 sudah terlihat tanda-tanda keterlibatan pihak-pihak dari luar arsitektur yang dengan langsung akan mempengaruhi keberadaan dan kehadiran arsitektur. Bahan bangunan yang produksi massal dan ada yang memerlukan peralatan dan pekerja khusus dalam pelaksanaan pembangunan; hadirnya lift yang mengakibatkan terpacunya kehadiran gedung jangkung; sistem elektrik dan mekanikal menjadi pelaku penghadiran artefak yang menuntut keterlibatan ahli mekanikal dan elektrik; semua itu memperlihatkan bahwa khususnya dalam ihwal pelaksanaan penanganan proses konstruksi urusan dengan bentuk sudah tidak lagi urusan yang dimonopoli oleh arsitek. Memasuki era postmodern fenomena itu menjadi semakin tak terhindarkan; penanganan proses pengkonstruksian yang demikian rumit dan berlapis-lapis melalui keterlibatan mutlak dari para spesialis terkesan kuat telah menempatkan arsitek di pojokan. Sejumlah tayangan megaprojek yang disiarkan oleh *Discovery* memperlihatkan bahwa arsitek hampir-hampir tidak termunculkan. Justru pengangkutan bagian bangunan yang diproduksi di tempat yang jauh dari lokasi pembangunan, kerumitan dan kesulitan dalam memasang bagian bangunan, serta tingkat kecermatan yang tinggi bagi perangkaian bagian bangunan yang ukurannya mencapai meter, padahal titik perangkaian itu menuntut milimeter.

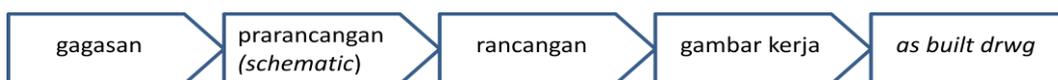
Bagaimanakah dengan ihwal makna yang juga menghuni artefak?

Makna akan mengalir dari tahapan konsep hingga tahapan operasional. Ini disebabkan oleh keberadaan makna yang tidak merupakan otonomi arsitek perancang. Pada saat artefak sudah dioperasikan, para pengguna dan penikmat juga membangun makna. Memang, oleh arsitek sudah dilakukan antisipasi atas makna yang muncul saat artefak dioperasikan, tetapi arsitek samasekali tidak mampu menghadang atau menghalangi munculnya makna yang terbit dari masyarakat. Jadi, Mario Botta misalnya, boleh saja menyatakan bahwa museum adalah sebuah bangunan ibadah dengan segenap argumentasinya, tetapi masyarakat bisa saja menjadikan museum itu sebagai pajangan dan pameran benda bernilai. Dengan demikian maka makna itu bukan tunggal melainkan majemuk, dan yang tak kalah pentingnya, makna bukan otonomi arsitek perancang arsitektur/artefak. Adalah makna yang terbangun dalam tahapan konsep dan prarancangan yang dapat dianggap sebagai otonomi arsitek perancang.

Sebuah artefak dinyatakan selesai sebagai proyek arsitektur/bangunan bila telah menghasilkan *as built drawing*. Dokumen ini tidak mungkin terhasilkan bila tidak ada pelaksanaan pembangunan di lapangan. Untuk bisa dilaksanakan pembangunannya diperlukan dokumen pelelangan yang diantaranya berisi gambar-gambar teknis dari artefak. Dokumen pelelangan ini merupakan pengembangan dari dokumen rancangan arsitektur; dan dokumen ini adalah pengembangan dari dokumen yang dinamakan rancangan arsitektur; dan dokumen itu adalah pengembangan dari prarancangan atau

schematic design. Langkah dan urutan yang panjang ini memang tidak hanya berisi ihwal-ihwal arsitektur, apalagi ihwal yang kurang lebih demikian eksklusif arsitektur. Ihwal yang kurang lebih masih didominasi oleh arsitektur adalah sampai pada dokumen rancangan arsitektur. Pada saat dokumen pelelangan yang berisi gambar-gambar bestek disiapkan, keterlibatan arsitektur sudah tidak lagi eksklusif.

Gambaran dari proses panjang hadirnya artefak yang dimulai dari gagasan atau konteks tentang arsitektur yang akan dihadirkan, sengaja disajikan untuk menyadarkan kita bersama bahwa proses berarsitektur bukan hanya saat arsitek memiliki otonomi arsitektur. Dalam tingkat kerumitan dan kompleksitas yang semakin meningkat dan pelik, dalam tahapan penggarapan yang semakin melibatkan banyak pihak di luar arsitektur (sudah mulai terjadi dalam tahapan rancangan, dan menjadi sangat nyata dalam pelaksanaan pembangunan), keberadaan arsitek beserta peran dan tanggungjawabnya masih tetap harus dipertahankan.



Gambar 1. Tahapan kehadiran artefak (arsitektur/bangunan)

Kini terpulung pada kita semua, apakah sebutan arsitektur itu diberikan pada hasil akhir yang terjadi, yakni hadirnya artefak; ataukah sebutan arsitektur itu hanya sebatas prarancangan (atau mungkin saja rancangan) semata. Yang pasti, arsitek perancang harus memiliki tanggungjawab sampai dengan hadirnya artefak, dan karena itu tidak cukup hanya bertanggungjawab sampai dengan rancangan terselesaikan (atau

bahkan lebih terbatas lagi adalah sebatas prarancangan).

Ber-Arsitektur, dalam paras filsafat dan teori terdiri dari –mengikuti Winand Klassen sebagai contohnya—memikir tentang (=memahami), membuat dan mengalami arsitektur. Tiga paras ini tentu saja tidak demikian gampang lalu diberlakukan dalam berarsitektur sebagai membangun atau memberdirikan artefak. Maksudnya, dalam berarsitektur yang berupa kegiatan merancang tidak bisa dikatakan bahwa kegiatan merancang ini telah menghasilkan arsitektur karena sudah menyelesaikan ihwal memikirkan arsitektur, atau menyelesaikan ihwal mengalami arsitektur. Memang, dapat saja dalam merancang dituntut berpikir yang luas dan mendalam, tetapi kegiatan itu adalah sebuah kajian tentang arsitektur, bukan membuat arsitektur.

Bahwa gejala akhir-akhir ini menunjukkan adanya kerumitan dan kompleksitas yang semakin tinggi, hal itu tidak kita sangkal. Di sini sebaiknya kita menjadi bijaksana untuk menempatkan kerumitan dan

kompleksitas itu, dan akhir-akhir ini akrab dengan label konteks. Paras memikir dan mengkaji arsitektur jelas berbeda dari paras membuat atau mengalami arsitektur. Dalam paras memikir, kerumitan dan kompleksitas ini dapat menukik hingga ke dasar pengetahuan atau seluas samudra pengalaman berpengetahuan. Tidak demikian halnya dengan paras membuat atau mengalami arsitektur.

Dalam hal membuat arsitektur, juga disebut sebagai merancang, kerumitan dan kompleksitas dapat dibatasi kedalaman dan keluasannya sejauh berkenaan langsung dengan artefak yang harus dihadirkan melalui merancang itu. Sampai di sini, perlu bijak dalam berhadapan dengan kota yang tak pernah berhenti dalam berubah. Menangani kota metropolis seperti Bandung dan Denpasar tentu harus berbeda dari penanganan atas kota seperti Wlingi atau Garut. Ragam konteks yang diberlakukan untuk Jakarta dan Wlingi bisa saja sama, tetapi isi dan uraiannya pasti dan harus berbeda; dan dengan demikian berbeda pula tingkat kerumitan dan kompleksitasnya.

Daftar Pustaka

- Bachman, Leonard R (2003): *Integrated Buildings – The Systems Basic of Architecture*; John Wiley; Hoboken
- Leach, Edmund (1997): *Rethinking Architecture: a Reader in Cultural Theory*; Routledge; London
- Mallgrave, HarryFrancis (2006): *Architectural Theory – vol I*; Blackwell Publishing; Malden
- Veermaas, Pieter R. et.al. (2008): *Philosophy and Design: From Engineering to Architecture*; Springer; n.p